KUNCI

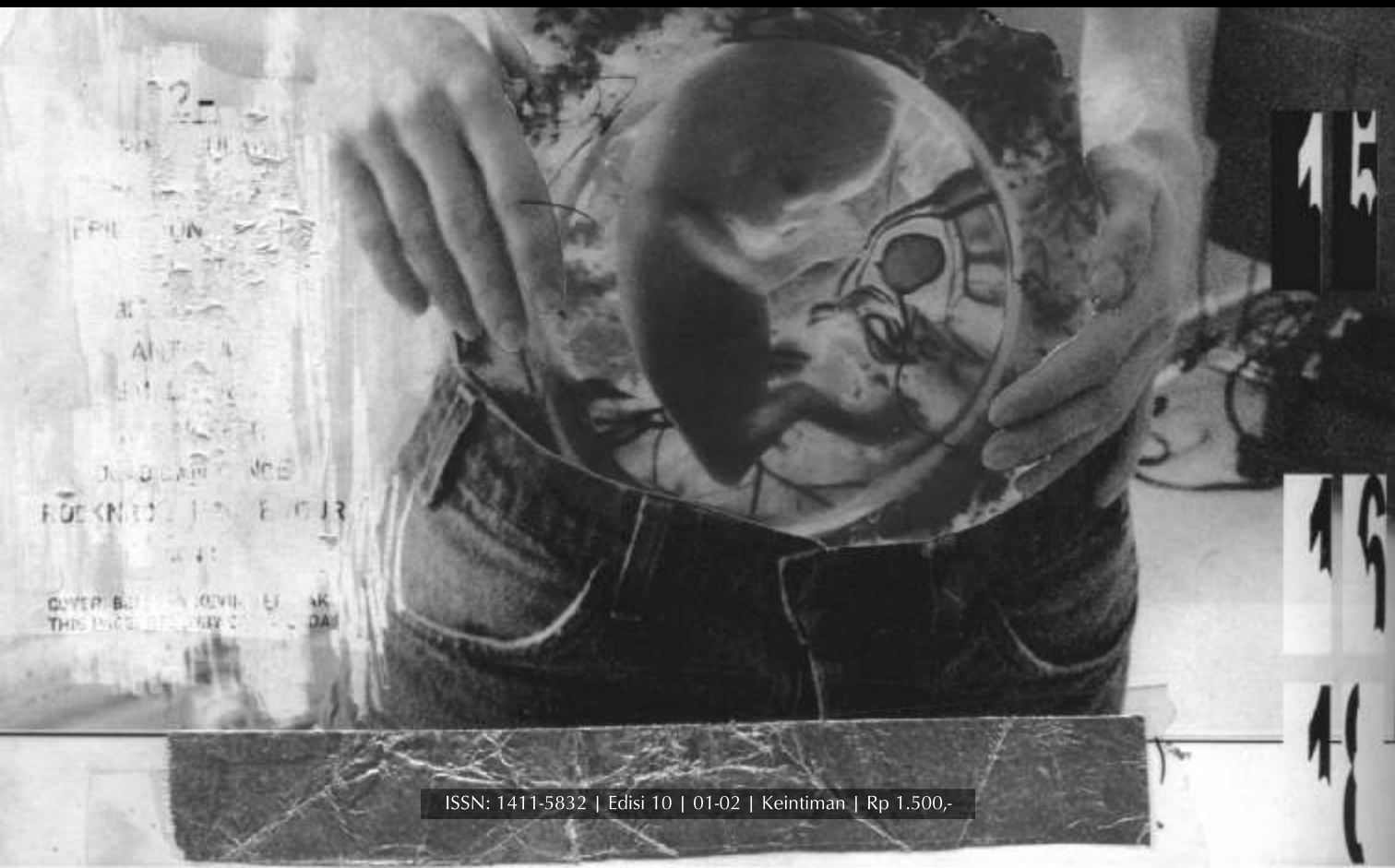

ISSN: 1411-5832 | Edisi 10 | 01-02 | Keintiman | Rp 1.500,-

Edisi 10 | Januari 2002
ISSN: 1411-5832
Cover oleh Angki Purbandono.

KUNCI diterbitkan oleh KUNCI Cultural Studies Center, terbit sekali sebulan. *KUNCI* adalah media informasi tentang perkembangan mutakhir *cultural studies.* Apa yang tertulis dalam *KUNCI* bukanlah definisi (media ini bukan kamus); *KUNCI* tidak mengklaim akses kepada pengertian "yang sebenarnya" dari tiap konsep yang tertulis di dalamnya.
KUNCI berafiliasi dengan jurnal *Inter-Asia Cultural Studies* (Routledge, London).

KUNCI Cultural Studies Center berdiri sejak Agustus 1999. Bekerja untuk mempopulerkan dan menawarkan pendekatan *cultural studies* (sebagai bidang interdisipliner/pascadisipliner) dalam studi sosial dan kebudayaan di Indonesia.

Manajer:
M. Sholahuddin

Editor:
Nuraini Juliastuti
Antariksa

Staf Editor:
Alia Swastika

Pustakawan:
Yuli Andari Merdikaningtyas

Kesekretariatan:
Annisa Muharammi

Alamat:
Jl. Pandega Marta 167 C
Yogyakarta 55281 Indonesia
Tel. +62 274 544862
Fax. +62 274 566171

Email:
editorkunci@yahoo.com

Website:
http://situskunci.tripod.com

Catatan untuk Kontributor:
KUNCI menerima artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel berbahasa Inggris akan diterjemahkan oleh *KUNCI.*
Panjang artikel tidak lebih dari 1.200 kata dan tanpa catatan kaki. Semua referensi harus disebutkan dengan jelas (nama penulis, tahun publikasi, judul, penerbit dst.) dalam dokumen/file terpisah.
KUNCI juga menerima foto dan ilustrasi hitam/putih, sesuai dengan tema setiap edisi.

Harga langganan tahun 2002 (sudah termasuk ongkos kirim dalam negeri):
Institusi: Rp 60.000/tahun
Individu: Rp 40.000/tahun

Pembelian di luar Yogyakarta:
JAKARTA:
Yayasan Pop Corner Indonesia
Jl Tulodong Bawah A16
Kebayoran Baru, Jakarta 12110
Tel./Fax. +62 21 5736314

BANDUNG:
Pasar Buku Bandung
Jl. Ir. H. Juanda 139A
Bandung

Dari Editor

SEJAK akhir tahun lalu, kami punya tambahan tenaga-tenaga baru. Alia Swastika bergabung untuk membantu pekerjaan editorial Nuraini Juliastuti dan Antariksa, Annisa Muharammi menjadi penanggungjawab semua urusan kantor, M. Sholahuddin bertanggungjawab menjadi manajer, dan Yuli Andari Merdikaningtyas bergabung untuk mengurusi perpusatakaan kecil kami. Selain itu, kami juga menempati sebuah kantor baru di daerah Pandega Marta, Yogyakarta.

Buat *newsletter* ini, kali ini kami menambah lagi 4 halaman, dengan sedikit kenaikan harga. Kami berharap dalam beberapa waktu ke depan bisa menambah lagi jumlah halaman, sehingga akan semakin banyak informasi yang bisa Anda baca, dan juga yang paling penting adalah membuka tempat yang lebih luas untuk perdebatan tentang kebudayaan.

Di edisi kali ini, kami menampilkan beberapa tulisan tentang emosi, keintiman, cinta, dan seksualitas, hal-hal yang biasanya hanya kita bicarakan di wilayah gosip. Di antaranya Anda bisa membaca tulisan tentang "kumpul kebo", kontroversi VCD porno dari Bandung, dan keintiman gay. Anda juga bisa membaca sebuah tulisan tentang tawaran untuk memasukkan pendekatan *cultural studies* dalam ilmu politik di Indonesia.

Dede Oetomo, 2001, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press, xliv+348 hal. Rp 31.000,-

TULISAN--tulisan tentang gay dan lesbian yang muncul di media massa di Indonesia sering dipenuhi sentimen homophobia, perasaan takut terhadap kaum gay atau lesbian. Literatur-literatur ilmiah dan seimbang tentang gay, lesbian, waria, atau biseks memang banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan universitas, tapi tetap saja tidak semua orang tertarik membacanya. Studi gay dan lesbian pun tetap jadi studi yang elitis di Indonesia. Sementara masyarakat Indonesia kebanyakan mempunyai pengetahuan minim, kadang juga serba sesat dan keliru tentang berbagai macam jenis seksualitas yang hidup di negerinya sendiri.

Terbitnya buku ini tentu saja harus disambut dengan gembira karena ia adalah buku pertama yang berisi penjelasan gamblang tentang fenomena, perkembangan wacana, gerakan kaum gay, lesbian, biseks, dan waria di Indonesia, dan mitos-mitos yang melingkupi dunia gay.

Dede menunjukkan kepada kita jejak-jejak homoseksualitas yang hidup dan dianut di nusantara sejak berabad-abad yang lalu; dalam masyarakat Minangkabau tradisional, dalam kehidupan pondok-pondok pesantren di Jawa, dalam *Serat Centhini*, dalam masyarakat Madura tradisional dalam kehidupan para uleebalang Aceh, dalam masyarakat Ponorogo, dsb. Dede mempertanyakan jika fenomena gay/lesbian/waria/biseks jelas-jelas mempunyai akar dalam budaya Nusantara, lantas mengapa masyarakat kita cenderung bersikap risih, jijik, seolah-olah tidak pernah mengenal budaya homoseksual sebelumnya? Buku ini adalah teror, juga pengingat-ingat pada kita supaya lekas terbebas dari kekakuan pandangan seksualitas kita yang kadang berbuah penindasan kepada orang lain. Untuk dua tujuan ini, saya pikir buku ini telah berhasil. Dan bagi kaum gay/lesbian/waria/biseks, buku ini mungkin akan jadi pendorong untuk segera lepas dari kepompong, dan penyemangat untuk menjalani hidup secara sehat dan positif.

Soedjatmoko, 2001, *Kebudayaan Sosialis*, Yogyakarta: Melibas, xxxiv+295 hal, Rp 16.000

BUKU ini menyajikan keluasan pandangan Soedjatmoko, sebagai seorang "sosialis sejati", menjawab persoalan-persoalan kebudayaan.

Kebudayaan sosialisme yang dibicarakan Soedjatmoko bukanlah kebudayaan sosialis dalam lingkup sosialisme proletar, tapi lebih kepada sosialisme humanis: masalah-masalah yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan segala perubahan jaman. Maka, kita akan membaca bagaimana Soedjatmoko berbicara tentang konsep-konsep yang besar dan luas, bukan mendetailkan diri pada satu fenomena. Bahasa yang dipakai pun bahasa khas seorang akademisi, serius dan sistematis.

Sebagai contoh, Seodjatmoko membicangkan *counter culture*, bukan dalam kerangka memberikan alternatif-alternatif dalam menghadapi budaya dominan, akan tetapi lebih kepada bagaimana seharusnya anak-anak muda dan keseluruhan bangsa-seharusnya mempunyai landasan pribadi yang cukup luas sehingga tidak mudah terjebak pada sikap peniruan budaya.

Karena ini merupakan kumpulan tulisan dalam kurun waktu 1954 hingga 1972, bisa jadi fenomena-fenomena yang disampaikan Soedjatmoko kelihatan ":ketinggalan jaman". Tetapi bagaimana pun buku ini menjadi penting karena ia mengungkapkan pemikiran seseorang yang sudah menjadi legenda dalam dunia intelektual Indonesia, seseorang yang dianggap memiliki kontribusi sangat penting pada masanya. Dan juga pada beberapa segi, gagasan Soedjatmoko memang masih bisa relevan untuk menjawab persoalan kebudayaan kini. Tentu saja harus selalu dengan kemauan reinterpretasi.

Cultural Studies Central
http://www.culturalstudies.net

Cultural Studies Central (CSC) adalah sebuah tempat berkumpul dan *clearinghouse*. CSC menampilkan komentar interaktif asli dan analisis, link ke sumber-sumber *cultural studies* yang terbaik dan memberi petunjuk untuk penulusuran di internet tentang *cultural studies*.

ThinkPop
http://www.thinkpop.org

ThinkPop.org adalah website tentang budaya pop yang dibuat oleh Pop Sustainability, sebuah organisasi nirlaba yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan melalui alat-alat budaya pop, yaitu media massa dan seni. Menurut pengelolanya, ThinkPop mewakili apa yang ingin kita ucapkan dan dengarkan secara tak terbatas melalui dunia virtual yang pesat.

Pop Culture Club
http://www.popcultureclub.org

Pop Culture Club adalah jaringan untuk pernyataan kritis, website yang bertema budaya pop tentang nostalgia, televisi, film, musik dll. Website yang tergabung dalam Pop Culture Club antara lain: *Grudge Match* (www.grudge_match.com) yaitu situs yang menampilkan kontes lelucon khayalan antara ikon budaya pop; *Really Scary* (http://www.reallyscary.com) yaitu situs tentang film horor. TV, DVD dan musik; *TVParty.com* (http://www.TVParty.com) berisi info, cerita dan multimedia dari TV masa lampau; *Pop History Now* (http://www.pophistorynow.com) tentang sejarah pop dari tahun 1940-an sampai 1990-an; *Bad Movie Review Website* (www.badmovies.org) resensi tentang film-film yang dianggap masuk kategori film buruk; *Sixties Pop* (www.sixtiespop.com) yang menampilkan gambar, wawancara, dan informasi tentang budaya pop di Inggris 1960-an.

PopPolitics
http://poppolitics.com

PopPolitics adalah majalah online yang melebur budaya pop dan politik serta mengungkapkan hubungan antara keduanya. Perselisihan budaya merupakan hal yang menjadi pusat perhatian PopPolitics. Di sini jurnalis, akademisi, sejarawan, kritikus budaya, artis dsb. datang bersama untuk membicarakan suatu topik dari berbagai perspektif. Idenya adalah menyelidiki sudut pandang keduanya (budaya pop dan politik), dan mendiskusikannya. Isu yang dibahas antara lain: perkawinan, pekerjaan, identitas, agama, dan kejahatan.

Studi Emosi

EMOSI adalah objek, yang dalam berbagai bidang ilmu dan juga dalam perbincangan sehari-hari biasa diterima "begitu saja" (terberi, *taken-for-granted*), yang kini telah menjadi bagian dari wilayah penelitian kajian sosial dan kebudayaan. Pertanyaan pokok yang diajukan adalah apa hubungan antara emosi, masyarakat, dan makna kultural?

Kebanyakan penelitian psikiatri dan antropologi-psikologis tentang emosi dapat dikarakterkan sebagai bersifat esensialis dalam pendekatannya. Emosi yang dialami manusia diasumsikan sebagai hasil proses psikobiologis yang bisa dipredikiskan. Secara natural pengalaman-pengalaman khusus diasumsikan merangsang munculnya emosi-emosi tertentu, terlepas dari konteks sosial. Dengan begitu emosi-emosi bersifat universal.

ADA tiga strategi yang bisa dijalankan untuk mempertanyakan argumen esensialis tentang emosi itu. Strategi pertama adalah merelativkannya. Ini seperti yang sudah dikerjakan oleh banyak antropolog, yaitu dengan mempertanyakan kembali kepastian dan keuniversalan cara kita berpikir dan berbicara tentang emosi, dengan jalan membuat investigasi untuk mencari tahu apakah hal itu memang berlaku di semua tempat. Misalnya adalah karya awal Hildred Geertz (1959) “The Vocabulary of emotion: A Study of Javanese Socialization Process”, karya Clifford Geertz (1973) “Person, Time, and Conduct in Bali”, karya Robert Levy (1973) *Tahitians: Mind and Experience in the Society Islands*, atau juga karya lebih baru yang dianggap paling penting: *Knowledge and Passion* karya Michelle Rosaldo (1980) dan *Pintupi Country, Pintupi Self* karya Fred Myers (1986). Pendekatan interpretatif atas emosi yang ditampilkan dalam karya-karya ini tidak menekankan variabel kultural dari ide-ide tentang emosi yang dapat memberitahu kita tentang proses psikologis yang lebih "dalam", melainkan menekankan pada akibat ide-ide itu bagi perilaku dan relasi-relasi sosial. Analisis model ini membantu kita untuk meletakkan emosi secara tepat dalam ranah kebudayaan dengan memusatkan perhatian bagaimana konsep kultural lokal tentang emosi berhubungan dengan tema-tema kultural yung lebih luas dan, dalam bentuk ideologisnya, merefleksikan bentuk-bentuk hubungan sosial yang asli. Meskipun tak semua karya-karya ini secara konsisten men-deensesial-kan emosi, tetapi ini merupakan awal yang penting dari sebuah proses untuk menangguhkan paradigma psikologis.

Ada juga karya-karya yang menunjukkan betapa rentan dan labilnya konsep tentang emosi. Karya Signe Howell (1981) “Rules Not Words” misalnya, menyatakan bahwa bagi orang Chewong di Malaysia, apa yang biasa kita sebut dengan “mempengaruhi” tidaklah dianggap sebagai fenomena yang penting. Dalam “Depression, Buddhism and the Work of Culture in Sri Lanka” (1985), Gananath Obeyeskere menunjukkan bahwa di Sri Lanka emosi dianggap sebagai ukuran keberhasilan pencapaian religius bagi orang Budha. Dan Catherine A. Lutz dalam *Unnatural Emotions* (1988) menunjukkan bahwa bagi orang Ifaluk di Micronesia emosi mempunyai kekuatan yang menyerupai (dan seringkali dianggap sebagai) putusan moral.

STRATEGI kedua adalah dengan “mensejarahkan” emosi. Di sini pusat perhatian adalah pada wacana tentang emosi, subjektivitas, dan diri yang diteliti secara cermat dalam berbagai kurun waktu, melihatnya dalam peristiwa historis dan lokasi sosial khusus, serta bilamana dan bagaimana ia berubah. Ada banyak karya yang menggunakan strategi ini, tetapi sebagian besar di antaranya memusatkan perhatian pada sejarah formal dan informal teori emosi di Barat. Misalnya adalah karya Gardiner, Metcalf, dan Beebe-Center (1970) *Feeling and Emotion: A History of Theories*, karya Peter dan Carol Stearns (1986), *Anger: The Struggle for Emotional Control in America's History*, karya Francesca Cancian (1987) *Love in America: Gender and*

Self-Development, atau karya Alan MacFarlane (1987) *The Culture of Capitalism*.

Dengan pembacaan yang teliti atas berbagai manual etiket misalnya, Norbert Elias dalam *The History of Manners* (1978) menunjukkan bahwa perubahan besar-besaran dalam kehidupan afeksi di Eropa ternyata sejalan dengan tumbuhnya negara-negara absolutis.

Karya terpenting yang menggunakan strategi ini adalah *The History of Sexuality* (1978) oleh Michel Foucault, yang membuat genealogi emosi dengan melakukan investigasi kritis tentang produksi seksualitas pada jaman modern. Foucault menunjukkan bagaimana wacana emosi dijadikan ranah bagai produksi "diri yang modern". Dalam volume kedua *The History of Sexuality* (1985) ia mengatakan bahwa dalam masyarakat Barat kontemporer, "ranah utama moralitas, bagian dari diri kita yang paling relevan bagi moralitas, adalah perasaan-perasaan kita". Perasaan bisa memainkan peranan ini karena ia dianggap sebagai pusat diri, pusat dari individualitas kita.

STRATEGI ketiga adalah dengan memfokuskan pada wacana sosial (*social discourse*). Ketimbang menekankan pada antropologi komparatif atau kerangka sejarah, strategi ini lebih menaruh perhatian pada analisis yang rinci atas kompleksitas situasi-situasi sosial khusus. Beberapa karya penting yang menggunakan strategi ini adalah penelitian-penilitian yang dikumpulkan dalam buku yang dieditori oleh Catherine A. Lutz dan Lila Abu-Lughod (1990) *Language and the Politics of Emotions*.

Dalam buku ini semua peniliti mulai dengan asumsi bahwa emosi adalah sebuah konstruksi sosial. Lewat berbagai kasus etnografis mereka menyelidiki berbagai cara bagaimana emosi-emosi mendapatkan makna dan kekuatannya dari berbagai lokasi dan perwujudannya dalam dunia wacana publik, dan juga menyelidiki bagaimana kehidupan sosial dipengaruhi oleh wacana emosi.

Yang disebut wacana (*discourse*) dalam karya-karya ini adalah praktik-praktik sosial yang disituasikan dalam tindakan orang berbicara, menyanyi, atau menulis, yang kemudian dijadikan titik masuk bagi studi tentang emosi. Para peniliti ini menunjuk pada dua isu: wacana emosi (baik ilmiah maupun sehari-hari, baik Barat maupun non-Barat) dan "wacana emosional", yaitu wacana yang tampak mempunyai mempunyai isi atau akibat afektif. Mereka menyelidiki bagaimana wacana emosi dan wacana emosional dapat dipakai untuk perlawanan dan idiom-idiom pembebasan, untuk mempertahankan hubungan-hubungan sosial, atau juga untuk mempertahankan status superior.

Dua aspek relasi sosial yang berhubungan dengan wacana emosi dan menjadi pusat perhatian dalam karya-karya ini adalah sosiabilitas dan relasi-relasi kekuasaan. Dengan sosiabilitas dimaksudkan bagaimana bahasa emosi dipertukarkan dan dinegosiasikan. Dengan relasi-relasi kekuasaan dimaksudkan apa yang boleh, tidak boleh, atau harus dikatakan tentang diri dan emosi; apa yang dianggap sebagai salah atau benar tentangnya; atau juga apa yang hanya boleh dan bisa dikatakan oleh beberapa individu saja tentangnya.

Dalam "Shifting politics in Bedouin love poetry" misalnya, Lila Abu-Lughod menyatakan bahwa kita harus mempertanyakan bukan hanya apa makna kultural dari berbagai bentuk emosi dan bagaimana susunan-susunan emosi berhubungan dengan kehidupan sosial, melainkan pada bagaimana wacana emosi berimplikasi pada permainan kekuasaan. Ia menunjukkan bagaimana perjalanan wacana emosi mendapatkan makna dan basis sosial yang berbeda sejalan dengan transformasi ekonomi politik masyarakat Bedouin di Mesir.

Sementara dalam "Engendered emotion: gender, power, and the retoric of emotional control in American discourse" Catherine A. Lutz menunjukkan bahwa pembicaraan tentang emosi, sebenarnya juga merupakan wacana tentang "kealamian" perempuan, subordinasi perempuan, dan juga potensi pembebasan perempuan dalam masyarakat Amerika.

Dengan memandang emosi sebagai wacana, maka emosi dilihat sebagai bagian dari politik kehidupan sehari-hari. Dan dengan begitu emosi tidak hanya bisa diteliti dengan perspektif antropologi-psikologis, melainkan juga bagian dari teori sosio-kultural dan linguistik: dengan pendekatan nonreduksionis dan dengan analisis sosial-politik yang lebih dinamis. (Antariksa).

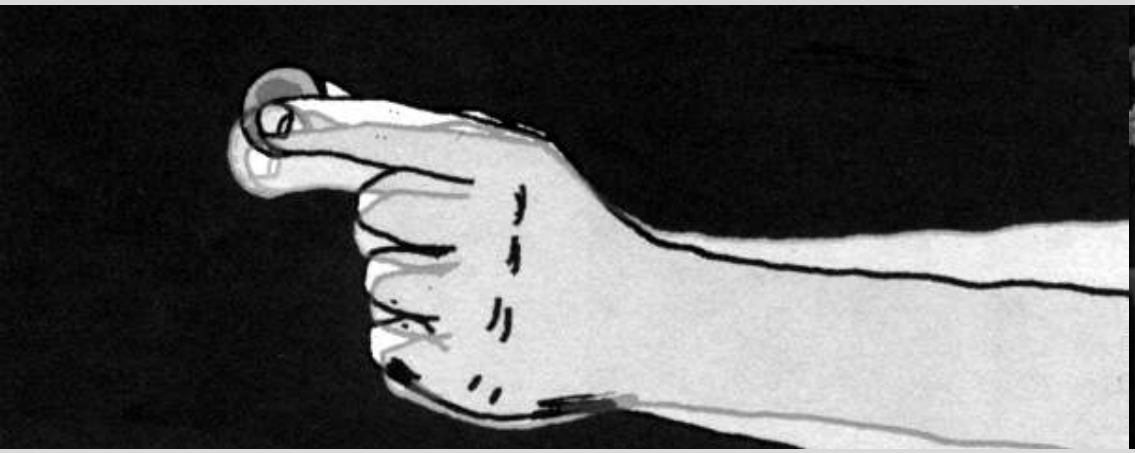

Kumpul Kebo

ORANG Indonesia punya sebutan yang unik untuk pasangan yang hidup bersama sebelum menikah: "Kumpul Kebo". Secara sederhana diartikan begini: pasangan yang telah tinggal serumah sebelum menikah, sama halnya dengan binatang (yang kemudian diidentifikasikan dengan kerbau), yang tinggal satu atap tanpa ikatan resmi. Istilah kumpul kebo, yang menganalogikan hubungan manusia dengan binatang itu tentu saja menunjukkan bagaimana masyarakat menilai negatif keputusan untuk hidup bersama tanpa menikah.

Di Indonesia, seks diposisikan sebagai tabu yang pertama. Dan pola hidup bersama dengan pacar sangat identik dengan seks di luar lembaga pernikahan. Masyarakat selama ini memastikan bahwa pasangan yang hidup bersama tersebut tentu saja melakukan aktivitas seksual. Meski kasus hamil di luar nikah sekarang ini banyak sekali terjadi, namun itu sama sekali tidak menunjukkan adanya kelonggaran masyarakat terhadap konvensi sosial yang membatasi hubungan seksual dalam lembaga pernikahan. Pokoknya, pemenuhan naluri biologis hanya dibenarkan dalam ikatan suami istri. Jika tidak, berarti salah dan haram hukumnya. Itu sebabnya, masyarakat memberikan penilaian yang sama atau bahkan jauh lebih buruk bagi pasangan "pelaku kumpul kebo".

Istilah kumpul kebo berasal dari masyarakat Jawa tradisional (generasi tua). Ini membuktikan bahwa sebenarnya perbuatan hidup bersama -sering disebut dengan istilah *samen leven*- bukanlah perkara yang baru, sejak dulu telah menjadi satu fenomena yang dianggap melanggar konvensi sosial masyarakat. Kumpul kebo senantiasa ditolak, dilarang, akan tetapi tak bisa dipungkiri tak pernah hilang dari khasanah perilaku individual di kalangan orang Jawa sendiri.

WINA, 21 tahun, sudah setengah tahun ini hidup bersama pacarnya. Mereka tinggal di rumah mungil Wina, hadiah ulang tahun dari bapaknya. Wina mengaku bahwa ia memang terinspirasi film *Beverly Hills* yang ditontonnya waktu SMA. Dulu ia berpikir betapa menyenangkannya bisa ketemu pacar seharian, melihatnya saat bangun dan berangkat tidur. Saat kuliah di Jogja, ia bertemu dengan seseorang, dan kemudian mereka pacaran. Menginjak bulan kelima mereka pacaran, ayah Wina membelikan rumah mungil untuknya. Wina segera berdiskusi dengan pacarnya mengenai kemungkinan tinggal bersama. Dan menurut Wina, ia memutuskan hal itu karena ia merasa sangat serius menjalin hubungan dengan pacarnya. Bisa jadi, jika ia tidak terlalu mencintai pacarnya, Wina tidak akan mengajaknya hidup bersama.

Film seri *Beverly Hills* memang pernah sangat populer di Indonesia. Saat itu, hampir seluruh remaja menontonnya. Film ini memberikan gambaran tentang bagaimana remaja Amerika di kawasan *Beverly Hills* dalam kehidupan kesehariannya, termasuk masalah cinta. Terlepas dari persoalan apakah film *Beverly Hills* tersebut benar-benar menggambarkan kenyataan yang terjadi di sana atau melebih-lebihkan, tetapi remaja di Indonesia, dari film ini, memang mendapat gambaran tentang bagaimana remaja Amerika menjalani pola pacaran mereka, termasuk pola hidup bersama dengan pacar. Film yang sejenis dengan Beverly Hills adalah serial *Melrose Place*. Bedanya, *Melrose Place* memang ditujukan untuk kelompok umur yang lebih tua. Remaja kita juga mengkonsumsi berbagai kisah cinta dalam film-film yang banyak memberikan inspirasi bagi mereka untuk mengungkapkan cinta, termasuk salah satunya melalui hidup bersama, seperti yang dilakukan Wina.

Keputusan hidup bersama, sering kali dituding sebagai sebuah sikap yang tidak menghargai lembaga perkawinan. Selama ini, lembaga perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga harus diperlakukan dengan "baik dan benar". Hidup bersama dianggap sebagai sebuah sikap yang mengadopsi pola-pola perilaku yang seharusnya dilakukan hanya jika pasangan tersebut sudah menikah. Maka fenomena hidup bersama kemudian menunjukkan bahwa ada pergeseran pandangan tentang perkawinan di kalangan anak muda.

Berbeda dengan generasi tua yang memandangnya sebagai pergeseran ke arah yang negatif, Wina cenderung menganggap bahwa pola hidup bersama sebetulnya justru menunjukkan pandangan mereka tentang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dan serius. Wina menganggap bahwa perkawinan dua orang dengan latar belakang kebiasaan yang berbeda bukanlah sesuatu yang mudah, karenanya harus ada proses sebelumnya yang membuat mereka bisa lebih saling memahami dan mengerti. Nah, hidup bersama memungkinkan mereka untuk mengenal pasangannya lebih dalam, sehingga jika mereka menikah, tidak terlalu sulit untuk melakukan adaptasi.

"Sebelum gue menikah, gue pengen yang namanya 'living together' ama pasangan gue dulu! Buat gue, menikah cuma sekali, and itu sakral! Gue nggak mau nikah-cerai, nikah-cerai lagi! Ah, itu bukan trendsetter yang mau gue ikutin. Gue tetep pada pendirian gue, toh dalam agama gue sendiri, sorry, menikah itu satu kali aja, kagak boleh cerai, kecuali pasangan kita meninggal. Nah, gue pengen mengenal pasangan bukan sekilas kalo ngapel or jalan bareng, tapi gue mau liat keseharian dia, pas dia bete gimana? Pas dia seneng gimana? Pas dia bangun tidur gimana? Pas kita merasakan kesulitan ekonomi gimana?", kata Wina.

Ada kecenderungan bahwa pasangan yang hidup bersama menganggap keputusan tersebut sebagai sebuah latihan sebelum mereka menikah. Wina menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi tua. Pernikahan bukan sekedar tanda tangan di atas akte perkawinan, hidup bersama lalu punya anak. Fenomena makin maraknya kasus kawin cerai membuat Wina mengambil pelajaran bahwa perkawinan itu bukan hal yang sederhana. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Bahkan dari hal yang sepele, yaitu pembagian pekerjaan rumah.

“Gue di sini belajar gimana mesti bagi tugas dengan pasangan. Kalo gue masak, nanti pacar gue yang cuci piring. Kali dia cuci pakaian, gue yang setrika. Jadi nggak kayak bokap nyokap gue yang pembagian tugasnya gak asyik! Bokap cuma cari uang, dan nyokap cuma ngurusin kerjaan rumah. Kalo besok nikah, gue juga musti tetap kerja!”

Salah satu yang menarik adalah tentang pernyataan Wina bahwa ia belajar menikah saat tinggal dengan pacarnya. Kesadaran ini menarik, karena secara tidak langsung merupakan pemikiran yang transformatif terhadap adat dan tradisi kita di masa lalu. Menurut Iman Budhi Santoso (2001) menceritakan bagaimana adat Jawa sesungguhnya mempunyai tradisi untuk mempersiapkan pengantin (laki-laki) secara seksual sebelum mereka menikah. Dulu di Banyumas, terdapat profesi gowok, yang tugasnya memberikan pelajaran seks sekaligus praktik kepada calon pengantin pria. Biasanya perempuan yang menjadi gowok sudah dewasa (23 sampai 30 tahun) dan berpengalaman secara seksual. Gowok ini disepakati oleh pihak pengantin pria dan wanita. Selanjutnya, setelah ada kesepakatan tentang tarif, calon pengantin pria diserahkan kepada Gowok untuk mendapatkan pelajaran perihal seluk-beluk hubungan seksual. Diharapkan, sang suami nanti bisa mengajari istrinya. Tradisi ini sekarang telah punah, bahkan jauh-jauh hari sebelum tahun 1945.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, di masa lalu perkawinan sering dipersiapkan hanya secara seksual, karena lembaga ini lebih ditekankan fungsinya sebagai penghasil keturunan. Faktor-faktor lain seperti kesiapan rohani, pengaturan ekonomi atau kerjasama suami istri seolah-olah dianggap tidak penting. Di sisi yang lain, bagi generasi yang lebih muda, hidup bersama memungkinkan mereka untuk terbiasa dengan pola perilaku seksual pasangannya.

“Menurut gue, kumpul kebo itu sebenernya sah-sah aja kalo dilihat dari urusan *safe sex*-nya. Ya emang juga sih, daripada jajan-jajan trus kena penyakit ? Kan urusannya jadi panjang. Tapi bagi gue ini bukan masalah segampang, "Oh, daripada kena AIDS mending gue kumpul kebo aja deh, atau ML [*making love*] sama cewek atau cowok gue". Urusannya sedikit lebih rumit dari itu. Hubungan seks, terutama bagi kaum perempuan, adalah salah satu perisitiwa terbesar dalam hidupnya. Perempuan biasanya begitu pemilih buat nentuin cowok mana yang dia jadiin orang pertama buat jadi pasangan berhubungan seks. Sebagian orang beranggapan gak sama suami pun boleh lah, yang penting ada cinta. Sebagian orang tetep dengan pendirian hanya akan meberikan keperawanan buat seseorang yang udah berjanji depan Tuhan buat ngejaga dia seumur hidupnya. urusan cerai nanti dulu lah...*we never know what's gonna happen next*. Yang penting niatnya dulu, suci atau enggak. Dan kalo nggak, bisa jadi gue nggak tau, jangan-jangan suami gue suka menyiksa kalau sedang berhubungan. Kan berabe! Nah, di sini gue tahu, gimana sih pacar gue secara seksual! Tapi gue juga yakin ini bukan cuma hubungan yang mengumbar nafsu!”

Wina memandang bahwa hidup bersama pada dasarnya, secara seksual tidak jauh berbeda dengan pola pac aran yang biasa dijalani anak muda masa kini. Tanpa hidup bersama, sebenarnya telah banyak anak muda yang menerobos tabu seks.

Wina menyadari betul bahwa gaya hidupnya ini pasti akan sangat sulit diterima oleh masyarakat luas. Bahkan oleh teman-teman dekatnya sekalipun. Meski tidak merasa bersalah, namun ia tahu bahwa jika gaya hidupnya ini diketahui masyarakat luas, ada sanksi-sanksi sosial tertentu yang akan diterimanya. Ia sendiri merasa cukup beruntung karena hidup di lingkungan perumahan yang warganya cenderung individual dan “lu-lu, gue-gue”.

Di berbagai surat kabar, kita sering mendengar bagaimana masyarakat 'menghakimi' pasangan yang tertangkap basah hidup bersama. Tak jarang mereka diarak telanjang keliling dusun, atau bahkan langsung dinikahkan segera setelah kepergok. Dan tak ada satupun alasan yang bisa membuat mereka lolos dari sanksi sosial. Soalnya masyarakat percaya, bahwa perkawinan adalah sesuatu yang mudah dan alamiah. Jadi tak perlu ada latihan menikah segala. Wina mengambil resiko untuk kumpul kebo karena secara psikologis merasa lebih aman, ada yang memperhatikan dan diperhatikan. Dan kenyamanan seperti itu tentu juga dianggap sangat mahal harganya, lagi pula Wina percaya bahwa pada titik tertentu masyarakat akhirnya bisa makin permisif dan kompromis dengan fenomena ini. (Alia Swastika)

Balada Adi dan Nanda

NAMA Adi dan Nanda mendadak jadi sangat terkenal di seluruh pelosok negeri ini setelah VCD berisi rekaman kegiatan bercinta mereka secara tak terduga-duga, bocor, dan beredar luas di pasaran dengan diberi judul *Bandung Lautan Asmara, Bandung Euy,* atau *Itenas 15*.

Adi (23) dan Nanda (22) akhirnya disangka polisi melanggar tindak pidana kesusilaan yang ancaman hukumannya mencapai 5 tahun penjara. Pihak Itenas sendiri kemudian diberitakan memecat Adi. Kabarnya Adi juga dihajar habis-habisan oleh teman-teman sekampusnya yang marah karena menilai Adi telah mencemari nama baik kampus Itenas (*Jawa Pos*, 30 Oktober 2001). Di kalangan masyarakat sendiri masih terjadi perdebatan apakah Adi dan Nanda sebaiknya dihukum atau tidak.

Adi dan Nanda bukan satu-satunya pasangan yang mendapat inspirasi untuk merekam pengalaman pribadi mereka lewat teknologi. Beberapa tahun lalu, di pasar video Indonesia juga berredar video berisi rekaman malam pertama artis penyanyi Yuni Shara dan suami pertamanya, Raymond Manthey (*Jawa Pos*, 30 Oktober 2001). Di kalangan selebriti dunia, pasangan suami-isteri Pamela Anderson dan Tommy Lee dulu juga sempat sangat terkenal karena dengan sengaja menjual gambar-gambar berisi rekaman hubungan seksual mereka lewat internet. Belakangan, gambar-gambar itu beredar juga dalam bentuk VCD.

ADA beberapa hal yang membuat orang terinspirasi untuk merekam satu momen hidupnya lewat bantuan teknologi, baik berupa foto, kaset video, atau VCD. Selembar foto dan sekeping peristiwa yang terekam di dalamnya secara sederhana biasa dikatakan sebagai karya dokumentasi, sebagai kenang-kenangan. Sebuah foto lama mungkin akan membangkitkan komentar-komentar tentang lokasi pemotretan dan bagaimana perubahan wujud lokasi itu sekarang, atau komentar tentang tukang potret dan kenangan tentang orang-orang lain yang ikut berfoto bersama kita saat itu. Teknologi yang diperbarui terus-menerus juga melahirkan kesempatan dan menyediakan sarana mengawetkan peristiwa dengan lebih lama dan abadi. Apalagi karena teknologi itu bisa digandakan, dimassalkan, dan disimpan. Jika menyaksikan dari awal rekaman VCD Adi dan Nanda, maka kita akan melihat bahwa rekaman tersebut dibuat ketika Adi, Nanda, dan beberapa teman mereka yang lain, sedang berlibur dan menghabiskan waktu di sebuah hotel. Bisa dikatakan bahwa kegiatan liburan mereka direkam dengan semangat tinggi membuat dokumentasi. Ini terlihat jelas misalnya dari gambar ketika mereka sedang makan bersama-sama, atau ketika sedang mengobrol bersama. Semangat dokumentasi itu masih tetap sama ketika frame-frame dalam rekaman itu beralih ke adegan-adegan percintaan Adi dan Nanda, lengkap dengan dialog-dialog pribadi antara mereka berdua (dalam rekaman VCD ini, Adi dan Nanda bergantian memegang kamera. Dan jika mereka sedang bercinta, kamera itu diletakkan di suatu tempat, sehingga mereka berdua bisa sama-sama terlihat di layar kamera). Percakapan-percakapan Adi-Nanda dalam rekaman VCD ini tampak wajar dan tidak dibuat-buat. Mungkin hal ini disebabkan karena sejak awal rekaman ini dibuat untuk dokumentasi pribadi, sehingga dialog-dialog mereka terkesan bebas, lepas, dan tidak ada halangan apapun, misalnya kalimat-kalimat seperti ini: *Ini sayangku yang seksi*, atau kalimat-kalimat bernada saling membuktikan rasa sayang seperti berikut ini: *Nanda, sekarang kita sudah berapa bulan?/Sudah 23 bulan/Berarti sudah hampir 2 tahun, kamu maunya apa?/Aku mau cinta kamu sepenuh-penuhnya* atau seperti ini: *Adi kangen aku nggak? Besok Adi-ku sudah balik, jadinya sedih, soalnya masih kangen.*

Selain berfungsi sebagai perekam momen, sebuah foto atau rekaman video juga berperan untuk menunjukkan kemesraan ruang-ruang pribadi kepada orang-orang lain dari publik yang lebih luas. Kemesraan, kedekatan, atau keintiman kadang-kadang terasa begitu abstrak sehingga dengan adanya foto atau rekaman video, semuanya akan tampak lebih nyata. Pamela Anderson-Tommy Lee dengan rekaman adegan-adegan seksualnya

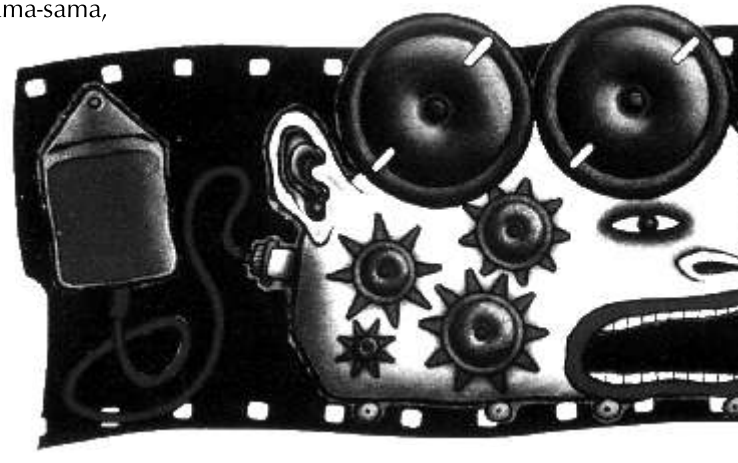

itu tampaknya juga ingin menunjukkan kemesraannya yang paling pribadi kepada masyarakat dunia penggemarnya. Dan terbukti bahwa peristiwa itu tetap dikenang meskipun mereka akhirnya berpisah. Sebuah foto lecek yang tersimpan dalam dompet kita juga bisa berperan sebagai penanda kenangan yang kita miliki dan keintiman yang telah terjalin antara kita dan si dia. Perekaman adegan bercinta Adi-Nanda bisa diartikan sebagai kenang-kenangan paling berarti yang dibuat sendiri oleh mereka berdua.

Selembar foto juga menunjukkan sifatnya yang paradoks karena ia sekaligus bisa berperan untuk

menyembunyikan ketidakharmonisan suatu hubungan. Sebuah pigura berisi foto-foto sepasang suami-isteri yang tersenyum bahagia, dilengkapi dengan pose-pose manis anak-anak mereka di bingkai foto yang lain, bisa menjadi ujung tombak diplomasi yang ampuh kepada orang-orang luar bahwa keluarga ini baik-baik saja, dan menyembunyikan kenyataan sebenarnya. Sama halnya dengan foto pasangan artis yang dipasang sebagai cover sebuah tabloid hiburan. Dengan tambahan judul dengan huruf besar-besar berisi kalimat semacam "Kami baik-baik saja kok", tampaknya sudah cukup sebagai senjata penangkal gosip yang macam-macam.

KASUS Adi dan Nanda mengingatkan kita akan eksistensi ruang privat dan ruang publik serta pergeseran-pergeseran yang terjadi selama ini.

Antara ruang-ruang privat dan ruang-ruang publik selalu terdapat batas-batas yang tidak selalu berupa aturan

-aturan serba tertulis dan tegas. Batas-batas tersebut biasanya justru tidak tertulis, hanya bisa dirasakan dengan hati, dan berdasarkan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Jika terjadi pelanggaran, atau jika salah satu batas-batas tersebut kita langgar maka besar kemungkinan akan terjadi goncangan. Contoh yang paling kongkret adalah pada Adi dan Nanda. Pada awalnya, rekaman VCD mereka dibuat untuk konsumsi mereka pribadi. Tetapi ketika rekaman tersebut bocor dan akhirnya tersebar luas di masyarakat, muncullah masalah. Dan inti persoalan sebenarnya adalah bahwa rekaman VCD itu dengan jelas memperlihatkan hubungan seks yang dilakukan oleh Adi dan Nanda yang belum menikah. Di Jawa, hubungan seks yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah akan menjadi persoalan besar karena norma-norma yang berlaku tidak mengijinkannya. Juga tampak jelas dalam kasus ini, suatu keinginan yang besar dari generasi tua (dalam hal ini diwakili oleh masyarakat luas dan negara dengan aparat kepolisiannya) untuk melakukan kontrol dan kendali penuh atas segala hal yang dilakukan oleh generasi yang berada di bawahnya, sampai ke hal-hal yang berada dalam kendali ruang-ruang privat mereka sekalipun.

Pada level yang paling permukaan sebetulnya katup-katup ruang-ruang privat ini, disadari atau tidak, semakin lama semakin terbuka. Saat ini, di stasiun kereta api misalnya, kita bisa menyaksikan sepasang kekasih yang saling berciuman sebelum kereta api mulai berangkat dan memisahkan mereka berdua. Orang-orang yang berasal dari generasi yang lebih tua mungkin akan membuang muka, dan merasa malu sendiri menyaksikan adegan itu karena mereka sendiri tidak biasa melakukan hal-hal seperti itu dengan seseorang yang belum dinikahinya.

Menarik juga untuk menyimak permintaan maaf yang disampaikan ibunda Adi lewat acara Fokus di stasiun televisi Indosiar, tidak lama setelah kasus Adi-Nanda meledak. Saat itu ibunda Adi meminta maaf kepada masyarakat Indonesia atas perbuatan anaknya. Selain itu, ia menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan oleh anaknya itu adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia, untuk itu ia meminta maaf yang sebesar-besarnya. Bandingkan dengan Pamela Anderson, Tomy Lee, atau Yuni Shara sebagai artis yang mempunyai ruang publik luasdan karenanya tidak perlu minta maaf pada publik atas perbuatannya.

Munculnya VCD Adi-Nanda secara luas di kalangan masyarakat, menimbulkan bermacam-macam respon dan penafsiran tentang mereka di kalangan anak-anak muda. Di Yogyakarta sendiri muncul kaus dengan tulisan yang menarik. Bagian depan kaus itu bergambar sebuah hati berwarna merah dengan tulisan Acid Love di dalamnya. Sedangkan di bagian belakangnya terdapat tulisan: The Ballad of Adi + Nanda, Who makin' luv with luv. Support your local hero. Fenomena kaus tersebut bisa dianggap sebagai kejutan dalam penerimaan persoalan seks, termasuk di dalamnya seks pra nikah, di kalangan anak muda. Dalam rekaman VCD tersebut juga terlihat jelas, bahwa paling tidak dalam lingkungan komunitas teman-teman Adi dan Nanda, perilaku sepasang kekasih seperti Adi dan Nanda yang sudah melakukan hubungan seksual dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja dan tidak lagi dipertanyakan atau dipertentangkan. Kalimat-kalimat yang tertulis dalam kaus tersebut bisa diartikan sebagai sebuah tantangan terhadap nilai-nilai lama seksualitas yang diwariskan oleh orang-orang tua, juga lewat media massa atau beberapa buku yang mengajarkan hal-hal apa yang bisa dilakukan, mana yang belum waktunya dilakukan, dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh anak muda Indonesia. Atau kalimat-kalimat tersebut juga bisa dinyatakan sebagai dukungan terhadap Adi dan Nanda yang berani melakukan dobrakan atas hal-hal yang ditabukan oleh generasi tua, dan karena itu bisa disebut sebagai pahlawan.

PERSOALAN intimasi, termasuk di dalamnya persoalan seksualitas, di Indonesia, tidak bisa dilihat sebagai persoalan yang sederhana. Uraian di atas mengisyaratkan adanya bermacam-macam pendapat dan tingkat gradasi penerimaan yang bermacam-macam pada generasi-generasi masyarakat yang hidup di sini. Penerimaan terhadap intimasi dan seksualitas selalu lentur, tidak pernah seragam, tergantung kepada tempat dan kelas sosial tertentu yang melakukannya, juga sangat tergantung kepada kuasa-kuasa pengetahuan yang berperan pada suatu kelompok masyarakat. (Nuraini Juliastuti)

Keintiman Gay

JANGAN pernah menghubungkan gay dengan cinta sejati. Demikian komentar seorang teman ketika sedang mendapati saya sibuk menyiapkan sebuah diskusi tentang gay. Bagiamanapun juga, lanjutnya lagi, gay bukan sebuah pilihan yang tulus. Dan seseorang tak akan bisa melakukan yang sejati di atas ketidaktulusan.

Komentar teman saya tadi, yang kebetulan sudah mampu menerima kegay-annya sejak beberapa tahun lalu, langsung mengubah kesadaran saya waktu itu. Benar juga, sesuatu yang dilakukan atas dasar ketidaktulusan selalu menjadi ketidaksejatian. Di kemudian hari saya baru menyadari bahwa cara-cara pendekatan gay untuk mencari pasangannya selalu ditentukan oleh dua cara yakni keterusterangan atau kepura-puraan. Dua cara tadi menurut saya adalah sebuah bentuk sikap yang didasari oleh kepasrahan menerima kondisi menjadi kaum minoritas itu. Bahkan ketika gay itu sudah benar-benar bisa menerima dirinya sekalipun.

Golongan pertama, yakni yang berani berterus-terang, biasanya sudah lebih berani untuk terbuka menyatakan identitasnya. Maka dengan berani juga mereka akan segera memperkenalkan diri sebagai gay. Sementara golongan kedua akan selalu panik menyadari kegay-annya itu hingga ia tidak bisa nyaman melakukan keintiman pada calon pasangannya itu. Biasanya ia akan mengaku sebagai saudara atau sahabat dekat. Pergantian predikat ini dianggap cukup aman sekaligus juga memberikan sensasi kedekatan yang tak kalah intim dengan ketika mereka meniru cara terus terang seperti golongan pertama.

Cara pertama tak akan banyak saya komentari mengingat cerita itu biasanya tak begitu menarik. Kalau tidak *happy ending*, biasanya pendekatan kaum ini hanya akan menjadi cerita cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Sementara cara penyamaran biasanya langsung menyediakan lika-liku cerita yang menarik. Teman saya yang gay tadi misalnya, ia sanggup membuat pria yang sangat dicintainya mau hidup dengannya selama beberapa bulan hanya dengan alasan kedekatan sebagai teman. Pria yang dicintainya itu adalah teman sekamar ketika mereka sama-sama menjalani praktek lapangan di luar kota. Keintiman yang dia lakukan pada pria itu pada awalnya sangatlah unik. Hanya dengan alasan tidak biasa tidur sendiri, takut tidur dalam gelap maka teman saya tadi segera bisa menggaet teman sekamarnya untuk tidur seranjang. Tentu ada dua persepsi yang berbeda dalam benak mereka. Teman saya merencanakan paket-paket keintiman yang kongkrit sementara pria yang dicintainya itu hanya siap untuk berposisi sebagai sahabat yang menemani tidur, tak lebih dari itu.

Manuver teman saya berhasil. Maksudnya selama di luar kota itu ia sanggup mengkontrol dirinya dalam kepura-puraan. Kedekatan yang dibinanya selama sekamar di luar kota itu kemudian ia lanjutkan dengan menjadi teman sekamar dalam pondokan mereka yang baru. Pria itu bersedia. Di sinilah teman saya tadi mulai melakukan keintiman yang lebih fisikal dari sekedar obrolan verbal seperti sebelumnya. Kebiasaan saling memijat sebelum tidur, satu selimut berdua untuk menghemat cucian sampai akhirnya ciuman menjelang tidur menjadi kebiasaan yang wajar. Tidak hanya bagi teman saya tapi juga bagi pasangannya itu. Ketika ia saya tanya bagaimana caranya, ia hanya tertawa.

Kejadian teman saya itu terjadi ketika ia baru saja mau menerima kondisinya sebagai gay. Kalau gay yang sudah mantap saja kadang-kadang masih menyikapi kondisinya sebagai sebuah pilihan sulit, maka tentu teman saya jauh lebih buruk lagi kondisinya. Penerimaan dirinya sebagai gay lebih karena ia tidak lagi merasa mampu berbuat banyak dalam hidupnya hingga akhirnya ia buru-buru mengamini kondisi gay-nya. Hidup hanya sebentar maka sayang kalau kita terlalu merisaukan sesuatu yang sudah tidak mungkin berubah, begitu komentarnya tentang pilihannya menjadi gay. Pilihan itu memang bernada pesimistis tapi akhirnya dari ceritanya saya tahu kalau ia berniat menjalani pilian itu dengan mantap.

DALAM benak saya keintiman adalah sebuah akumulasi traumatik yang disusun atas perjalanan hidup kita. Seseorang baru akan bisa merasa intim kalau ia sudah melakukan kontak fisik dengan lawannya jika semasa kecilnya ia dibiasakan dalam hubungan kontak fisisk. Misalnya saja ketika sesorang selalu dibiasakan mencium dan dicium bapak ibunya saat ia hendak pergi ke sekolah, maka rasa-rasanya tidak mungkin ia akan merasa intim dengan seseorang hanya dengan saling memandang atau lewat percakapan sepenggal. Kontak fisik adalah legitimasi keintiman yang ia sepakati.

Hal ini tejadi juga pada gay, saya pikir. Gay memang tidak menular tapi jangan lupa seseorang bisa menjadi gay ketika ia menikmati stimulus homoseksualitas pertama yang diberikan kepadanya. Dan stimulus homoseksualitas selalu dilakukan dengan kontak fisik. Kalaupun tidak bisanya kontak fisik tetap menjadi stimulus yang sangat signifikan bagi perkembangan orientasi

seksualitasnya. Misalnya saja stimulus pertama itu akan menentukan titik-titik rangsangan favorit saat ia beruhubungan seks.

Hal di atas bisa juga dijelaskan dalam kasus teman yang saya ceritakan tadi, dalam analisa psikologisnya ia adalah seseorang yang gagal dalam perkembangan oralnya. Dulunya ia adalah bayi yang disapih secara prematur dari payudara ibunya. Fase oral yang tidak lengkap ini membuatnya selalu melakukan aktifitas oral di saat emosi tidak stabil dengan msalnya saja makan, minum atau teriak-teriak. Ketidakseimbangan ini kemudian terbawa juga pada pilihannya menetukan titik rangsang favoritnya. Singkatnya sebagai gay akhirnya ia lebih suka melakukan seks oral daripada sodomi.

Selera ini tidak terbentuk karena rangsangan pertama yang didapatkannya dari orang lain hingga ia menjadi gay. Karena teman saya ini menjadi gay hanya karena satu sebab, ia membenci ayahnya hingga tanpa stimulus apapun ia sudah mengorientasikan dirinya sebagai gay. Namun kontak fisik pertama yang dirasakanya sebagai gay, ditambah dengan kelemahan fase oral tadi telah membuatnya tergila-gila pada aktivitas oral seks daripada sodomi.

Sensasi stimulus seks pertama yang dirasakan teman saya tadi adalah ketika ia harus merelakan kawan sekelasnya menghisap anunya saat mereka belajar kelompok.

SEBELUM saya akhiri, saya ingin kembali mengomentari keberhasilan teman saya tadi mendekati pria pujaannya. Setelah ia hanya menjawab pertanyaan saya dengan tertawa, ia kemudian mengajak saya ke beberapa tempat pelacuran. Bukan untuk jajan, tapi untuk ngobrol dengan wanita penghibur di sana. Rayuan-rayuan maut merekalah yang kemudian dipelajarinya dan dipraktekkannya untuk meningkatkan keintiman ia dan pasangannya. Kalaupun ia akhirnya memakai wanita penghibur, itu hanya karena ia ingin mengetahui titik sensasi yang sangat disukai pria dalam perspektif wanita. Pada titik ini saya tidak pernah habis pikir menyadari kecerdikannya yang kadang terkesan konyol dan lucu itu.

Setelah melakukan survei tadi pada akhirnya kesulitan studi, tipisnya dompet, lemahnya fisik, stress berlebihan adalah komoditi rayuan dia ketika ia menginginkan sebuah kontak fisik yang lebih dari pria pujaannya itu. Pernah suatu kali ia mencoba untuk pulang ke kamar, masuk ke kamar tidur mereka dengan memasang wajah lesu dan mata memerah. Kawan sekamarnya yang belum tidur segera saja memberi respon yang diharapkan. Rasa belas kasihan membuatnya menghentikan pekerjaan-nya dan langsung mem-beri perhatian penuh pada teman saya tadi. Pada saat seperti itulah aku akan mulai menangis atau pura-pura pingsan, kata teman saya di sela-sela wawancara. Dengan cara seperti itu maka biasanya pria pujaannya itu akan segera menyiapkan, meminjam istilah Tommy Page, *shoulder to cry on*.

Sambil sesenggukan biasanya ia akan mulai mengarang cerita atau mendramatisir nasibnya. Pria pujaaannya akan semakin trenyuh. Dalam tingkat ketrenyuhan tertentu, kita harus siap dengan rencana berikutnya, ujar teman saya tadi. Maksud dia ketika pria pujaannya itu sudah sangat trenyuh dengan ceritanya maka ia segera meminta penghiburan dari pria pujaan itu dengan cara mencium, memeluk, mendekap. Bahkan dalam beberapa kasus teman saya tadi bisa mendapatkan ciuman bibir dari pria pujaannya itu untuk mengembalikan ketenangannya. Parahnya lagi, dengan modus operandi seperti itu pria pujannya mau juga megikuti kemauan seks oral teman saya tadi dengan kesadaran penuh. Kalaupun kesadaran itu tidak penuh, itu hanya karena ia tidak pernah sadar bahwa ia tengah sekamar dan beraktivitas seks dengan gay. Dan teman saya tadi, seperti biasanya selalu pandai menyembunyikan identitasnya.

Jalu Priyambodo
Gay, tinggal di Yogyakarta.

“Sekali Lirik, Oke Sajalah”:
Cinta Menurut Seorang Gadis 17 Tahun

Mencintai sesuatu atau seseorang dengan keutuhan diri adalah satu-satunya cara mencinta. (Dee, *Supernova*)

BAGI Dhea, cinta seolah-olah datang sebagai jalan keluar permasalahan hidup. Cinta adalah alat yang bisa membantunya untuk mencapai segala yang diinginkannya. Ia tahu betul bagaimana harus memperlakukan cinta, yang itu berarti bagaimana juga cara memperlakukan laki-laki.

Di usia 17 tahun, Dhea telah 8 kali ganti pacar. Menurutnya cinta bisa jadi tidak perlu diwujudkan dalam hubungan yang berkomitmen. Namun sebaliknya, hubungan yang ada komitmennya pun tidak usah didasari oleh sebentuk perasaan cinta. Cinta pun menjelma menjadi sesuatu yang elastis, melintasi ruang, waktu dan norma-norma.

SAYA dan Dhea bersiap pergi membeli keperluannya untuk menghadiri pesta ulang tahun temannya. Saya menungguinya berdandan di kamarnya yang tak telalu besar. Awalnya dia memilih celana hitam ketat dan kemeja kuning pas badan. Namun saat ia mematutkan dirinya di cermin, segera ia melepas kembali pakaian itu, menggantinya dengan celana jeans model terbaru dan baju tanpa lengan berwarna biru. Ia mengganti baju empat kali sebelum mendapatkan setelan yang menurutnya benar-benar pas. Ia kemudian menyisir rambut dan memakai bedak. "Bagiku, tampil keren adalah segala-galanya. Apalagi pacarku yang sekarang orang yang ngetop, kalau aku tampil jelek tentunya orang akan ngomong macem-macem. Aku ingin semua orang tahu, bahwa aku orang yang pantas untuk Aldi," katanya.

Dhea hidup dalam sebuah keluarga kelas menengah di Yogyakarta. Meski tak kaya benar, ayahnya mampu membelikan apa yang dia inginkan, walau tidak dalam sekejap. Namun, keinginan Dhea kadang juga hanya menjadi khayalan saat ia mesti menghadapi ibunya. Ibunyalah yang mengatur keluar-masuknya uang dalam keluarga itu. Dan ibunya sangat berhati-hati membelanjakan uang. Apalagi sang Ibu tahu bahwa barang-barang yang diinginkan Dhea hanya untuk gengsi. Kalau sudah begitu biasanya Dhea mencatat barang keinginannya (Katanya, “Agar ia tidak lupa harga, merk, dan toko yang menjualnya”).

Sebagai bungsu dari empat bersaudara, Dhea sadar bahwa dirinyalah tumpahan perhatian seluruh orang dalam keluarganya. Ayahnya yang hanya pulang seminggu sekali selalu menyempatkan diri untuk bercanda dengannya, memangku, dan memeluknya. Empat orang kakaknya pun tampak senang mendapat tugas untuk menjaganya. Maka, ia tak pernah kesepian dalam hidupnya. Ia yakin, selalu banyak orang yang mencintai dan memperhatikannya. Cinta bukanlah masalah besar baginya. Dhea bisa memungutnya di setiap sudut rumahnya.

Saat beranjak dewasa, ia mulai menonton televisi dan membaca majalah. Ia membaca ribuan kisah cinta romantis. Ia juga mulai menyadari bahwa ia memerlukan sebentuk cinta yang lain, cinta yang menurutnya tidak menjadikan dirinnya sebagai obyek, cinta yang membuatnya bisa mencapai segala keinginannya. Dhea sadar betul akan potensi dirinya; parasnya yang cantik dan seleranya yang tinggi akan penampilan. Baginya itulah alat untuk "berkuasa". Acara televisi favorit Dhea adalah sinetron bertema remaja. Sinetron favoritnya adalah *Cerita Cinta* (diperankan Tengku Firmansyah dan Cindy Fatikasari). Sesibuk apapun, ia selalu menyempatkan diri menontonnya. Pernah bahkan di suatu Senin malam pacarnya datang dan Dhea menyuruhnya pulang sebelum setengah sembilan malam agar ia dapat menonton

sinetron kegemerannya itu.

Suatu malam Dhea menonton sinetron itu bersama Rani (kakak sekaligus sahabatnya) dan saya. Mereka menonton sinetron itu dengan serius. Sesekali, jika kakaknya yang lelaki mengajak Dhea mengobrol atau menimbulkan suara berisik, Dhea akan menempelkan ujung jari ke mulutnya. Dalam pandangannya, sinetron ini menceritakan pengalaman sehari-hari anak muda. Semua anak muda pasti terlibat dalam kisah-kisah percintaan romantis, persahabatan, dan konflik dengan keluarga. Dhea sadar bahwa tak semua kisah cinta berakhir bahagia. Maka ia pun merasa wajar saja saat dalam *Cerita Cinta*, tokoh Miranda tak jadi menikah dengan Igo. Menurut Dhea, semua wanita pasti menginginkan hidup yang mapan, dari sisi apa saja. Itulah sebabnya, ia menginginkan pacar yang baik hati, penyabar, pintar dan kaya. Satu-satunya yang tak ia tuntut dari pacarnya adalah

ketampanan. Baginya punya pacar yang keren dan *cool* bukan jadi suatu kebanggaan. "Lho, buat apa bangga, bukannya itu berarti orang-orang memuji pacarku dan bukan aku?"

Suami yang pintar dan kaya tentu bisa menjanjikan kehidupan yang mapan baginya. Hidup mapan bagi Dhea berarti bisa memiliki semua yang dia inginkan, bisa hidup nyaman tanpa harus kerja banting tulang, bisa tampil cantik dan keren, bisa membesarkan anak-anaknya dalam fasilitas kelas satu. Dhea sangat suka pada penampilan Nadia, seorang tokoh dalam sinetron itu. "Waduh, cantiknya. Andai aku bisa seperti dia...", katanya. Atau, "Baju Nadia keren banget. Besok kalau ada aku akan beli rok seperti itu." Dhea juga beranggapan sinetron itu menunjukkan bahwa perempuan cantik akan selalu disenangi (dalam istilah Dhea, "Sekali lirik, oke sajalah!"). Ia merasa yakin bahwa lelaki membutuhkan perempuan cantik untuk menjadi kebanggaan. Dhea pun beranggapan cantik saja tidak cukup. Lelaki suka perempuan yang tampak menyenangkan; yang tak terlalu pendiam, namun bisa melayani mereka berbicara; yang tampak cerdas, tapi tak perlu melebihi sang cowok; juga jangan terlalu pasif, karena menurut Dhea, lelaki sebenarnya juga senang diarahkan perempuan. Karakter Nadia tadi dianggap pas oleh Dhea, karakter perempuan yang diinginkan oleh banyak laki-laki.

DHEA dan Aldi sudah berpacaran 8 bulan. Mereka bertemu hampir tiap hari. Pagi hari, saat Dhea merasa malas berjalan kaki ke sekolah (yang jaraknya sebenarnya cukup dekat dari rumahnya), ia akan menelepon Aldi, memintanya menjemput di rumah, lalu mengantarkannya ke sekolah. Dimanapun Aldi, jika Dhea menelpon, ia akan selalu siap sedia.

Saat sekolah, meskipun tak bertemu, bukan berarti mereka tak berkomunikasi. Lewat telepon genggamnya, tiap tiga jam Aldi mengirimi Dhea SMS. Pulang sekolah, Aldi kadang-kadang menjemput Dhea, setelah itu mereka makan siang bersama.

Dhea selalu tidur siang setiap hari. Setelah bangun ia langsung mandi sore, lalu menonton televisi. Kadang Aldi datang juga. Ia bergabung dengan keluarga Dhea, menonton bersama. Setelah itu, Dhea dan Aldi biasanya sudah punya acara sendiri. Paling sering mereka pergi ke Mal Galeria ("Survei harga barang baru," katanya). Di awal bulan, Dhea selalu menunjukkan daftar barang-barang yang diinginkannya pada Aldi. Mulai dari baju, sepatu, ikat rambut hingga telepon genggam. Menurut Dhea, apa yang dia minta bukan sepenuhnya karena kepentingannya. "Aldi pun sebenarnya suka kalau aku tampil keren. Bagaimanapun, cowok pasti bangga kan, kalau pacarnya jadi pusat perhatian?".

Tampil keren merupakan sesuatu yang mutlak baginya. Berbeda dengan orang cantik, seorang keren akan tampak lebih menarik. Menurut Dhea, orang yang cantik, kalau dia tak bisa dandan keren, sama saja, akan terlihat kampungan. Karena itu Dhea juga gemar ke salon. Tentu seluruh biayanya ditanggung Aldi.

Kalau sedang malas keluar, mereka mengobrol saja di ruang tamu rumah Dhea. Biasanya mereka tak sendiri, karena pacar kakak Dhea pun ada di sana. Suatu sore, saat saya ada bersama mereka, ada tiga pasangan berada di sana. Sesekali mereka terlibat pembicaraan yang sangat seru tentang telepon genggam, gosip artis dan model baju terbaru. Sebentar kemudian Dhea menyatakan bahwa ia merasa lapar dan segera menyuruh Aldi untuk keluar membeli makanan. Aldi patuh dan segera berangkat. Namun belum sampai ke pintu mobil, Dhea memanggil Aldi, menanyakan mobil apa yang dipakai Aldi. "Mercy," jawab Aldi. Dhea pun tertawa senang, "Kalau naik Mercy, aku ikut aja deh! Tunggu ya, Di, aku ganti baju sebentar!"

Agak lama Aldi harus menunggu Dhea berdandan. Kemudian ia bercerita bahwa Dhea senang menyesuaikan mobil dengan acara-acara yang akan mereka jalani. Jika menghadiri pesta ulang tahun Dhea meminta Aldi untuk memakai Mercy, dan jika pergi ke pantai atau gunung pakai Feroza. Kadang-kadang Dhea juga mengajak teman-temannya untuk pergi bersama mereka. Pada acara beramai-ramai begini, Dhea memilih KIA Karnival. Dhea memilih Mazda Interplay jika mau jalan-jalan atau sekedar makan siang. Dengan begitu Aldi harus selalu berusaha mengatur jadwal berbagi mobil dengan kakaknya. Demi Dhea, ia berani berantem dengan kakaknya.
DHEA mengontrol penuh hidup Aldi hingga hal yang paling kecil. Ia menentukan arah hubungan mereka agar sesuai dengan keinginannya. Bagi Dhea, mencintai berarti memiliki. Memiliki berarti mengontrol, menguasai dan membentuk identitas. Dan ia melakukannya dengan cara yang Aldi selalu menganggapnya sebagai suatu bentuk cinta dan perhatian.

SAYA SIRAISHI dalam *Pahlawan-Pahlawan Belia, Keluarga Indonesia dalam Politik* (2001) memberikan ilustrasi tentang bagaimana kehidupan anak-anak Indonesia yang dijejali oleh cinta. Sejak memasuki masa sekolah, anak-anak Indonesia mendapatka begitu banyak pelajaran tentang cinta dan bagaimana mencintai. Misalnya saja cinta bangsa dan negara, cinta sesama manusia, cinta lingkungan maupun cinta kepada ayah dan Ibu. Namun semua kata cinta yang bertebaran di buku-buku pelajaran ini tidak digunakan untuk mengeskpresikan asmara, sehingga remaja Indonesia kemudian belajar untuk mengekspresikan asmara melalui majalah-majalah remaja, lirik lagu pop dan film-film.

Media massa kemudian menjadi aparatus yang penting untuk membentuk pengertian remaja tentang cinta. Majalah remaja seperti *Hai* dan *Gadis* bahkan memiliki rubrik tetap "ASMARA" yang memberikan tips-tips tentang bagaimana cara menyatakan cinta, bagaimana mempertahankan sebuah hubungan atau bagaimana mengatasi perasaan jika harus berpisah dengan kekasihnya. Majalah-majalah ini dengan tepat dan jeli melihat bagaimana kebutuhan remaja Indonesia untuk belajar mengekespresikan cinta dengan baik dan benar. (Alia Swastika)

Dari Negara ke Coca-Cola:

Kajian Budaya dalam Ilmu Politik di Indonesia

POLITIK sesungguhnya sangat dekat dengan kajian budaya, bahkan bisa jadi lebih dekat ketimbang dengan ilmu politik sendiri.

Sejarah perkembangan kajian budaya adalah sejarah perlawanan terhadap dominasi/kekuasaan sebuah tradisi ilmu pengetahuan. Kajian budaya muncul dari pemikiran sekelompok orang yang meyakini bahwa bangun teori adalah sebuah praktek politik sehari-hari manusia (Barker, 2000). Ilmu pengetahuan bagi kajian budaya selanjutnya adalah sesuatu yang tidak netral, obyektif, melainkan sesuatu yang berhubungan dengan posisi tempat seseorang berbicara, kepada siapa sasaran pembicaraannya dan situasi tertentu yang melingkari.

Politik yang dirujuk oleh kajian budaya bukan politik sebagaimana yang dipelajari dalam ilmu politik. Operasi kekuasaan dalam Ilmu politik telah tergumpal dalam persoalan mencapai sistem demokrasi yang ideal. Impian menuju demokrasi mewujud dalam kajian tentang aktor-aktor politik, (lembaga dan atau individu), kualitas lembaga kepresidenan, lembaga perwakilan, partai politik, atau kualitas warganegara seperti elit dan warganegara biasa. Atau juga dalam bentuk kajian tentang produk-produk kebijakan, dll. Kekuasaan telah tersistematisasi dalam wilayah-wilayah yang sangat definitif.

Selanjutnya, pendukung penting bagi keberhasilan demokrasi adalah sebuah kebudayaan politik, satu kajian khusus dalam ilmu politik. Kebudayaan bermakna orientasi, nilai dan seperangkat kepercayaan tertentu yang dimiliki oleh warganegarai. Dari sini tampak jelas bahwa kebudayaan bagi ilmu politik adalah suatu produk jadi, suatu yang terberi. *Political culture* sebagai sebuah fokus kajian makin kukuh setelah dua ilmuwan terkenal dari universitas Chicago melakukan penelitian di lima Negara (Amerika, Inggris, Jerman, Italia dan Meksiko). Karya yang terbit pada 1960-an, The Civic Culture, sampai sekarang masih menjadi rujukan utama pembahasan kebudayaan politik

POLITIKNYA kajian budaya sama sekali berbeda ilmu politik mainstream ini. Kajian budaya justru ingin menelusuri bagaimana sebuah nilai dan orientasi terbentuk, operasi kekuasaan seperti apa yang berlangsung, dalam situasi apa pula ia berlangsung dengan proses hegemoni atau dominasi, atau bahkan koersi dalam proses produksi nilai tersebut, pengetahuan seperti apa yang menopang atau tidak menopangnya, dst. Politik dan budaya menjadi hancur lebur batasnya dalam kajian budaya (suatu hal yang justru dipertahankan dalam ilmu politik). Karakteristik ilmu politik arus utama yang demikian tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan disiplin sebelum Perang Dunia II. Periode itu merupakan masa pembentukan identitas politik sebagai sebuah disiplin keilmuan. Sebagai ilmu yang lahir di tengah-tengah dominasi ilmu alam, pertanyaan bernada gugatan yang meragukan eksistensi keilmuan sangat mengganggu dan menggelisahkan. Semangat zaman yang serba naturalis kala itu menjadi dasar interogasi disiplin ini terhadap keilmuan lainnya. Ilmu politik dalam pandangan tradisi tersebut, khususnya dari kalangan ilmu sosial kala itu, dianggap bukanlah ilmu yang sebenar-benarnya dengan alasan tiadanya subject matter yang jelas. Ilmu politik hanya memakai disiplin ilmu lain untuk menjelaskan fenomena kekuasaan.

Respon para pengusung ilmu politik kala itu adalah mengikuti logika keilmiahan saat itu. Jadilah ilmu politik menjadi salah satu ilmu yang meminjam tradisi positivistik dalam melihat fenomena politik (sekaligus untuk membedakan dirinya dengan periode sebelumnya yang dianggap terlalu di atas langit; yang melihat politik sebagai idealisme-idealisme kosong). Semua fenomena dikuantifikasikan, terukur, dan karenanya terprediksi semua kemungkinannya, khususnya terhadap perilaku individu. Tradisi ini dikenal sebagai tradisi behavioralis, atau dikenal juga sebagai Mazhab Chicago, tempat kajian dilakukan. Berbagai kritik terhadap tradisi ini muncul silih berganti. Kritik ini direspon dengan terus memperbaiki perangkat metode tanpa melepaskan dasar keinginan menjadikan ilmu politik sebagai ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Kritik terhadap cara pandang ilmuwan politik yang melihat seperangkat nilai hanya sebatas produk adalah Antonio Gramsci. Lewat konsepsi hegemoni, Gramsci sesungguhnya ingin mengatakan bahwa ada operasi kekuasaan yang berlangsung baik dalam proses maupun produk sebuah kebudayaan politik, karenanya membatasi kajian politik hanya sebatas pada produk akhir sangat mereduksi kompleksitas fenomena politik. Kritik Gramsci dan ilmuwan politik di kampus-kampus di Amerika sendiri mulai wacana-wacana tandingan dalam bidang ini.

SAMPAI saat ini kajian politik di Indonesia masih didominasi oleh tradisi behavioralis. Hal ini bisa dipahami dengan melihat kenyataan puluhan mahasiswa yang belajar di universitas-universitas bertradisi behavioralis di Amerika membawa pulang main set behavioralis, setidaknya dalam tesis atau disertasi mereka. Akhirnya studi ilmu politik di kampus-kampus utama Indonesia terwarnai habis-habisan oleh tradisi ini sampai sekarang. Kurikulum-kurikulum jurusan ilmu politik masih dalam makna politik dalam kerangka klasik untuk tidak menyebutnya kuno.

Kenyataan ini tidak bisa dipisahkan dari target pendidikan untuk mahasiswa strata satu di negeri

ini. Target bahwa mahasiswa dapat berfikir logis dan fokus pada bidang yang dikajinya membuat peluang untuk melakukan perkawinan-perkawinan antara berbagai pendekatan terbuka minim. Kajian budaya dengan sendirinya keluar dari peluang pilihan. Tujuan pendidikan seperti ini sesungguhnya telah merugikan kemajuan ilmu politik di Indonesia hampir separuh abad. Perkembangan studi disiplin yang sama tidak bisa begitu saja direspon di dalam negeri sendiri, termasuk perkembangan fenomena politik sangat pesat ditandai dengan kemunculan studi-studi seperti feminisme. Fenomen politik kontemporer ini bukan tidak dialami di negeri ini. Perselisihan di daerah berbasis etnis dan mewujud dalam gerakan etnonasionalisme berlangsung cukup merata di tanah air. Dan sangat tidak memadai menjelaskan hal ini dari tradisi behavioralis, mengingat kompleksnya persoalan ini karena menyangkut pula asal-usul sosial.

Pada saat yang sama karya pekerjaan rejim orde baru yang otoritarian selama lebih dari 30 tahun telah tidak hanya pembatasan partisipasi warga negara melainkan juga membelasuknya kekuasaan ke dalam ruang-ruang yang tak terbayangkan akan sebelumnya. Politik masuk ke tempat tidur karena program Keluarga Berencana pemerintah Orde Baru tegas mengatur berapa banyak yang boleh dimiliki oleh pasangan suami-istri. Politik masuk dapur dan menggelisahkan ibu-ibu muslim karena label halal sebuah produk bumbu masak yang diragukan keabsahannya, akibat inkonsistensi dalam lembaga sertifikasi produk halal. Fenomena keseharian seperti ini sekali lagi tidak memadai kalau masih mau dilihat dengan cara lama.

Kalau yang berlangsung di kampus sedemikian tertinggalnya, kajian ilmu politik lebih berwarna-warni di luar kampus. karya-karya ahli Indonesia di luar negeri sejak lama telah melepaskan dari landasan-landasan lama. Demikian juga dengan lembaga kajian independen. Salah satunya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Realino (LSR), yang dibukukan dalam seri penerbitannya. Karya-karya LSR menulis fenomena politik dengan cara yang segar dalam cukup kontributif meramaikan wacana. Salah satu buku tersebut bermaksud menggugat peran dwifungsi ABRI, sama dengan banyak karya penelitian lembaga penelitian nomor satu di Indonesia yakni LIPI. Cara kajian ini sangat khas, ia memanfaatkan kajian semiotik yang menarik dan jelas basis argumentasinya. Porsi sebagian besar perhatian tidak diberikan pada ABRI sebagai lembaga an sich yang sama kuatnya dengan negara orde baru, tapi pada pelacakan masyarakat melihat hal ini, pada baga imana siasat massa rakyat terhadap dominasi ini.

DALAM keterbatasan ini ilmu politik mungkin bisa bertemu dengan kajian budaya. Ilmu politik di Indonesia perlu insyaf dengan melebarkan makna kekuasaan di luar pagar-pagar formal kelembagaan. Di sisi lain kajian budaya bisa lebih berdamai akan keperluan praktis studi politik atas keperluan perangkat kerja yang terinci. Bukan demi mereproduksi gaya berfikir positivistik melainkan demi mengikuti semangat kehati-hatian tradisi ini yang telah teruji. Dan tentu saja demi membuka selebar-lebarnya ruang pluralitas dalam pendekatan dalam ilmu politik di negeri sendiri. Wallahu alam.

Amalinda Savirani
Dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fisipol UGM, Yogyakarta.

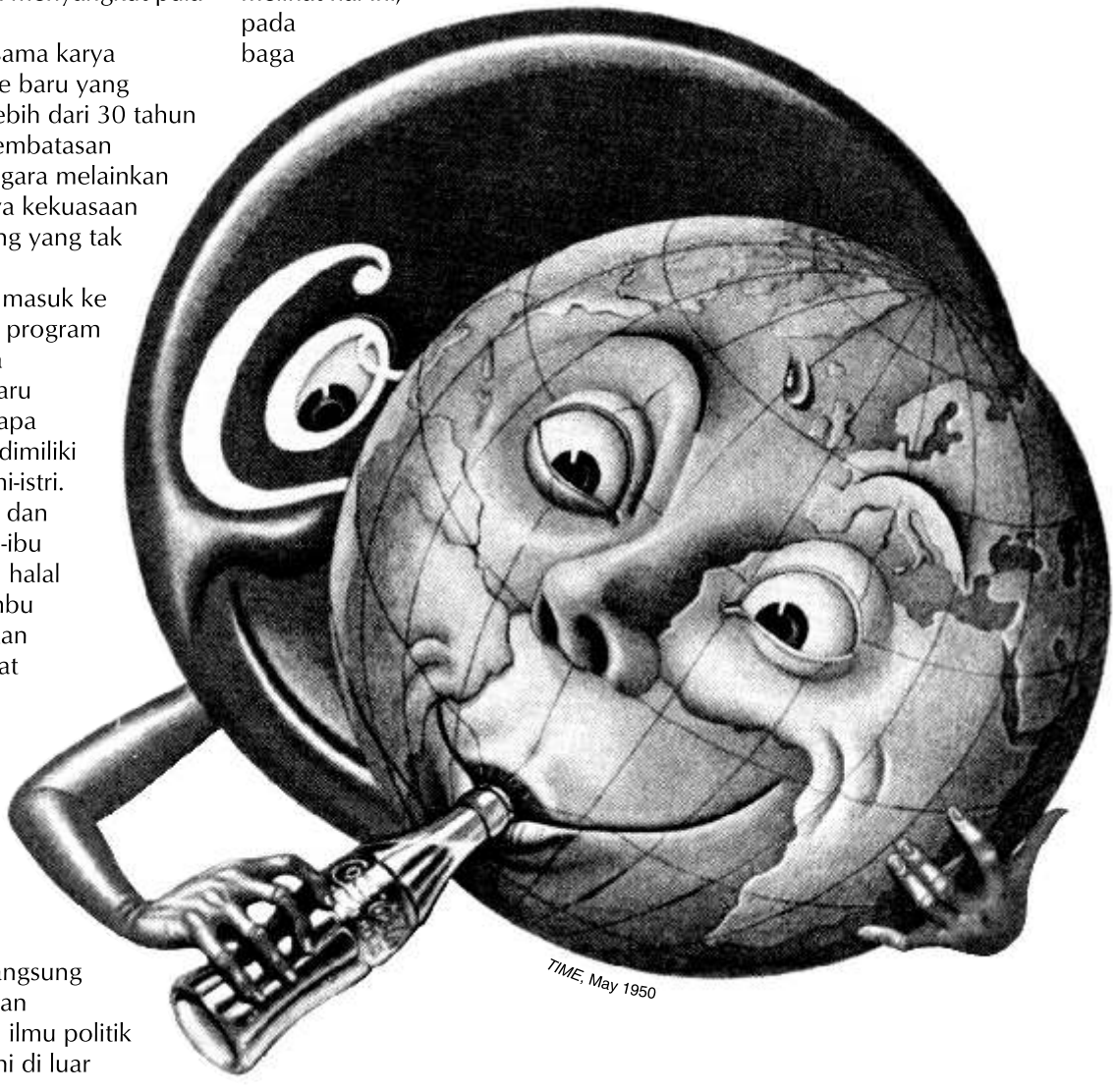
TIME, May 1950